



EKSPEKTASI PROFETIK UMAT KRISTEN DI ERA DIGITAL: REINTERPRETASI ESKATOLOGI DALAM BUDAYA MEDIA SOSIAL

Yonatan Alex Arifianto

Sekolah Tinggi Teologi Sangkakala, Saltiga

Email Correspondence : arifianto.alex@sttsangkakala.ac.id

Abstract: *The rise of social media has fundamentally transformed the way the Christian faith is expressed and understood in the public sphere of our time. Christian eschatology and prophetic expectations have undergone a shift in meaning due to the digital logic that emphasizes speed, visualisation, and the virality of religious narratives. Consequently, prophetic language, which should shape the hope of faith, is often reduced to sensationalist discourse lacking theological reflection and pastoral discernment. This study aims to reframe Christian eschatology theologically and critically so that it remains relevant and responsible within social media culture. Using a qualitative method with a literature review and theological analysis, it can be concluded that Christian eschatology in both classical and contemporary traditions demonstrates that prophetic expectations are theologically rooted in eschatological hope, which shapes the faith and life orientation of believers. However, within the context of social media as a space for theological mediation, prophetic language undergoes a transformation that often shifts hope into religious sensationalism, which has the potential to weaken the depth of faith reflection. Therefore, a reframing of Christian eschatology is required through theological discernment and pastoral responsibility so that prophetic expectations remain faithful to the Christian faith and biblical values.*

Keywords: *Christian Eschatology; Prophetic Expectations; Social Media; Digital Theology*

Abstraksi: Perkembangan media sosial telah mengubah secara mendasar cara iman Kristen diekspresikan dan dipahami dalam ruang publik era ini. Eskatologi Kristen dan ekspektasi profetik mengalami pergeseran makna akibat logika digital yang menekankan kecepatan, visualisasi, dan viralitas narasi keagamaan. Akibatnya, bahasa profetik yang seharusnya membentuk pengharapan iman sering kali tereduksi menjadi wacana sensasional yang minim refleksi teologis dan *disermen* pastoral. Penelitian ini bertujuan untuk membingkai ulang eskatologi Kristen secara teologis-kritis agar tetap relevan dan bertanggung jawab dalam budaya media sosial. Menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan pustaka dan analisis literatur teologis, maka dapat disimpulkan bahwa eskatologi Kristen dalam tradisi klasik dan kontemporer menunjukkan bahwa ekspektasi profetik secara teologis berakar pada pengharapan eskatologis yang membentuk iman dan orientasi hidup orang percaya. Namun, dalam konteks media sosial sebagai ruang mediasi teologis, bahasa profetik mengalami transformasi yang kerap menggeser pengharapan menjadi sensasionalisme religius yang berpotensi melemahkan kedalaman refleksi iman. Oleh karena itu, diperlukan pembedaan ulang eskatologi Kristen melalui *disermen* teologis dan tanggung jawab pastoral agar ekspektasi profetik tetap setia pada iman Kristen dan nilai alkitabiah.

Kata Kunci: Eskatologi Kristen; Ekspektasi Profetik; Media Sosial; Teologi Digital;

PENDAHULUAN

Sikap menanti dan mengharapkan karya Allah terkait nubuatan maupun janji Tuhan dalam kitab suci di masa depan merupakan dimensi fundamental dalam iman Kristen. Pengharapan itu berakar kuat pada tradisi suara kenabian dan nubuatan yang disuarakan oleh para nabi dalam Alkitab, dan itu disebut sebagai eskatologi Alkitabiah. Namun Perjalanan sejarah kekristenan ada banyak berita yang tidak benar terkait kedatangan Tuhan Yesus yang ditafsir dengan sembarangan hanya untuk sebatas menaikkan panjat sosial dan meyakinkan diri bahwa ia nabi yang diberitahu oleh Tuhan atas kejadian apapun. Perlu diingat dalam kehidupan kekristenan tentang kedatangan Tuhan menjadi permasalahan dan perdebatan teologis yang tak pernah selesai.¹ Rahasia akhir zaman yang dibicarakan Alkitab mungkin paling banyak menimbulkan gejala atau konflik di sepanjang sejarah gereja dibandingkan ajaran lainnya. Berbagai tafsiran selalu muncul menanggapi fenomena di setiap zaman, sehingga muncul istilah *eskatomania* atau tergila-gila dengan hal-hal masa depan,² juga *eskatofobia*, yaitu antipati pada eskatologi.³

Ekspektasi ini mencakup pengharapan akan kedatangan Kristus,⁴ serta klaim akan penggenapan janji-

janji Allah⁵ dan juga pemaknaan terhadap tanda-tanda zaman sebagai bagian dari dinamika sejarah keselamatan. Dalam kerangka teologis seharusnya ekspektasi profetik tidak dipahami sebagai aktivitas spekulatif atau praktik peramalan peristiwa eskatologis semata, melainkan sebagai ekspresi pengharapan iman yang bersifat membangun iman dan spiritualitas. Pengharapan tersebut membentuk orientasi hidup orang percaya,⁶ dan juga memengaruhi etis teologis kekristenan, serta mengarahkan spiritualitas Kristen untuk hidup dalam kesetiaan⁷ terlebih juga diharapkan terus hidup dalam kewaspadaan.⁸ Dan juga mampu bertanggungjawab di tengah realitas dunia yang terus berubah. Dengan demikian, ekspektasi profetik berfungsi sebagai horizon teologis yang menghubungkan iman masa kini

¹ Fati Aro Zega, "Alkitab Dan Eskatologi Dalam Fakta, Signifikansi Dan Awasan," *Didasko: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 1, no. 2 (2021): 135–50, <https://doi.org/https://doi.org/10.52879/didas ko.v1i2.27>.

² Erickson Millard J., *Teologi Kristen Volume 3*. (Malang: gandum mas, 2018), 457.

³ Erickson Millard J., *Teologi Kristen Volume 3*.

⁴ Setulus Hati Laia and Aprianus Lendrik Moimau, "Pengharapan Akan Kedatang Yesus Kembali Di Dunia Ini," *Journal New Light* 2, no. 2 (2024): 8–19.

⁵ Seri Damarwanti, "Studi Komparatif Eskatologi Lukas Terhadap Pandangan Eskatologi Matius Dan Markus," *Sanctum Domine: Jurnal Teologi* 5, no. 1 (2017): 13–21, <https://doi.org/https://doi.org/10.46495/sdjt.v5i1.29>.

⁶ Uli Erni Nadeak and Ruben Nesimnasi, "Pendidikan Gerejawi Dan Pengharapan Eskatologis: Menata Ulang Pembentukan Iman Kristen Untuk Keselamatan Di Era Modern," *Sukacita: Jurnal Pendidikan Iman Kristen* 3, no. 1 (2026): 1–10, <https://doi.org/https://doi.org/10.61132/sukacita.v3i1.1524>.

⁷ Yayuk Sri Paranga et al., "Teologi Pengharapan Dalam Surat Paulus Dan Relevansinya Bagi Masyarakat Yang Menderita," *Humanintis* 3, no. 2 (2025): 487–98, <https://humanisa.my.id/index.php/hms/article/view/525>.

⁸ Daniel Destro Natalino et al., "Doktrin Akhir Zaman (Eskatologi)," *JOURNAL SAINS STUDENT RESEARCH* 3, no. 6 (2025): 556–67, <https://doi.org/https://doi.org/10.61722/jssr.v3i6.6746>.

dengan janji Allah di masa depan, sekaligus menegaskan relevansinya bagi praksis kehidupan Kristen.

Perkembangan media sosial dan budaya digital telah mengubah secara signifikan cara iman Kristen diekspresikan,⁹ dan dikomunikasikan, termasuk dalam ranah eskatologi dan ekspektasi profetik. Ini memiliki makna bahwa perkembangan media sosial dan budaya digital telah mentransformasi secara signifikan pola ekspresi dan komunikasi iman Kristen, dari yang sebelumnya bersifat konvensional menjadi lebih terbuka, interaktif, dan berbasis platform digital. Transformasi ini juga memengaruhi cara pemahaman serta penyebaran ajaran eskatologi dan ekspektasi profetik, yang kini lebih cepat tersebar dan beragam dalam interpretasi. Akibatnya, otoritas penafsiran keagamaan menjadi lebih terdesentralisasi, sehingga membuka ruang bagi dinamika baru dalam konstruksi makna iman di era digital.

Narasi tentang akhir zaman, kedatangan Kristus,¹⁰ tanda-tanda zaman, dan nubuat profetik kini tidak hanya hadir di mimbar gereja, tetapi juga beredar luas melalui platform media sosial, dari para konten influencer rohani. Fenomena ini menciptakan persoalan teologis yang serius di satu sisi, eskatologi Kristen mengandung dimensi pengharapan namun di sisi lain, mediasi digital kerap

⁹ Yusak Tanasyah et al., "Dampak Strategi Pembelajaran Lewat Visualisasi Dalam Pendidikan Agama Kristen Di Era Masyarakat 5.0," *Visio Dei: Jurnal Teologi Kristen* 3, no. 2 (2021): 281–303, <https://doi.org/https://doi.org/10.35909/visio dei.v3i2.226>.

¹⁰ Daud Darmadi, "Memahami Teologi Yohanes Tentang Akhir Zaman," *KALUTEROS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 1, no. 1 (2019): 21–33, <https://doi.org/https://doi.org/10.60146/.v1i1 .4>.

mereduksi ekspektasi profetik menjadi sensasionalisme dan ketakutan. Seperti yang terjadi baru-baru ini nubuatan palsu terkait Isu "rapture" atau pengangkatan akan terjadi pada 23 (atau 24) September 2025" bukan berasal dari Alkitab atau ajaran resmi Gereja tetapi dari seorang pengkhotbah/pelayan asal Afrika Selatan bernama *Joshua Mhlakela* yang menyatakan bahwa ia mendapat visi/"wahyu" dari Yesus dalam sebuah mimpi bahwa *Rapture* akan terjadi pada tanggal itu,¹¹ Hal itu juga bertepatan dengan perayaan Yahudi *Feast of Trumpets/Rosh Hashanah*.¹²

Fenomena klaim kiamat yang lainnya juga disampaikan oleh Ebo Noah menjadi perhatian publik internasional setelah yang bersangkutan meramalkan terjadinya akhir zaman pada 25 Desember 2025. Ebo Noah, seorang pria asal Ghana yang mengidentifikasi dirinya sebagai nabi modern, menyampaikan prediksi tersebut melalui berbagai unggahan video di media sosial yang kemudian tersebar luas dan menjadi viral sejak akhir tahun 2025. Dalam pernyataannya, ia menubuatkan bahwa dunia akan mengalami bencana banjir besar berskala global yang menenggelamkan hampir seluruh daratan. Klaim tersebut didasarkan pada pengakuannya mengenai mimpi yang berulang kali dialaminya, yang ia tafsirkan sebagai wahyu langsung dari Tuhan. Namun demikian, setelah tanggal yang diprediksikan berlalu tanpa terjadinya peristiwa sebagaimana

¹¹ CENTTWINZ TV, "The Date for the Rapture Revealed | 23-24 Sept | The Message Received Personally from Jesus | Mr Joshua," Channel Youtube CENTTWINZ TV, 2025.

¹² Janelle Zeeb, "The Case for the Rapture on September 23 or 24, 2025," Continually Sharpening A theological blog by Dr. Janelle Zeeb, 2025.

dinubuatkan, Ebo Noah kemudian menyatakan bahwa kiamat tersebut “dibatalkan.”¹³ Peristiwa ini menunjukkan pola berulang dalam sejarah munculnya prediksi akhir zaman yang bersifat spekulatif, yang umumnya berakar pada pengalaman subjektif dan interpretasi pribadi tanpa landasan teologis yang dapat diverifikasi secara akademik. Hal ini merupakan konflik yang terus muncul ketika bahasa profetik yang seharusnya membentuk iman eskatologis yang matang justru berpotensi membangun spiritualitas yang reaktif bahkan minim *disermen teologis*. Sehingga hal ini memunculkan kebutuhan mendesak untuk menelaah kembali bagaimana eskatologi Kristen dipahami dan dihidupi di tengah budaya media sosial yang ditandai oleh budaya kontemporer. Permasalahan utama yaitu bagaimana ekspektasi profetik dimaknai ulang dalam ruang digital, serta sejauh mana kerangka teologis eskatologi alkitabiah mampu merespons dinamika budaya media sosial kontemporer. Fenomena ini tidak hanya memengaruhi pemahaman iman tetapi juga membentuk paradigma terkait kehadiran Allah dalam sejarah.

Meskipun telah banyak kajian teologi yang membahas eskatologi Kristen dan sejumlah studi interdisipliner yang meneliti agama dalam ruang digital. Seperti Uli Erni Nadeak dan Ruben Nesimnasi dalam penelitiannya yang membahas bahwa pengharapan eskatologis harus direvitalisasi sebagai pusat pendidikan gerejawi, bukan sekadar ajaran tentang akhir zaman, melainkan sebagai lensa teologis yang membentuk seluruh

proses pembentukan iman.¹⁴ Secara pedagogis, orientasi ini menuntut kurikulum dan metode yang integratif, partisipatif, serta kontekstual, sehingga pengharapan akan pemulihan Allah diterjemahkan ke dalam tindakan nyata, refleksi kritis, dan keterlibatan sosial yang transformatif. Dalam konteks sosiologis-kultural masyarakat modern yang plural dan individualistik, pendidikan gerejawi dipanggil menjadi ruang kontra-formasi yang membangun pemahaman keselamatan yang kosmis, dialogis, dan relevan, sehingga umat hidup sebagai agen pengharapan di tengah dunia.¹⁵

Penelitian lain juga dinyatakan oleh Kosma Manurung yang juga secara tegas membahas bahwa profetik atau karunia nubuat adalah pemberian Allah melalui Roh Kudus kepada setiap orang percaya untuk membangun, menasihati, dan menghibur jemaat, bukan untuk kepentingan pribadi melainkan sesuai kehendak Roh.¹⁶ Dalam surat-surat rasul Paulus seperti 1 Korintus, 1 Tesalonika, dan 1 Timotius, ia menegaskan bahwa nubuat merupakan deklarasi ilahi yang harus disampaikan dengan tertib serta berpusat pada maksud dan tujuan Tuhan, termasuk pengajaran tentang kedatangan Kristus dan penguatan iman. Melalui nasihatnya kepada Timotius, Paulus juga menunjukkan bahwa karunia yang diterima melalui nubuat harus dipelihara dan dipakai

¹³ Rizal Dani P, Wahyu Nurdiyanto, and Rizal Dani, “Sempat Ramalkan Kiamat Natal 2025, Ebo Noah Kini Klaim Akhir Zaman Batal,” *TIMES Indonesia*, 2025.

¹⁴ Nadeak and Nesimnasi, “Pendidikan Gerejawi Dan Pengharapan Eskatologis: Menata Ulang Pembentukan Iman Kristen Untuk Keselamatan Di Era Modern.”

¹⁵ Nadeak and Nesimnasi.

¹⁶ Kosma Manurung, “Studi Analisis Kontekstual Ajaran Karunia Nubuat Rasul Paulus Sebagai Dasar Evaluasi Kritis Terhadap Fenomena Bernubuat Di Gereja Beraliran Karismatik,” *DUNAMIS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 4, no. 1 (2019): 37–54, <https://doi.org/10.30648/dun.v4i1.189>.

dengan setia sebagai perlengkapan rohani untuk menjalankan panggilan dan tanggung jawab pelayanan.¹⁷ Bahkan penelitian serupa diteliti oleh Perlindungan Lugu dan Agus Kriswanto menekankan bahwa dalam Kitab Yeremia pasal 23:9–40, nabi Yeremia menyampaikan ratapan dan kritik keras terhadap nabi-nabi palsu yang menyesatkan umat melalui nubuat dan mimpi dusta, sehingga menyebabkan kerusakan moral, spiritual, dan sosial di Yehuda.¹⁸ Allah digambarkan sebagai hakim yang adil dan mahahadir, yang tidak dapat dipermainkan oleh klaim religius palsu, serta akan menjatuhkan penghakiman atas para pemimpin rohani yang menyalahgunakan otoritas ilahi. Pesan kenabian ini diparalelkan dengan fenomena disinformasi di era digital, di mana pemimpin, public figure, atau influencer dapat menyesatkan masyarakat melalui informasi palsu yang merusak iman, etika, dan tatanan sosial. Karena itu, gereja dan umat percaya dipanggil untuk membangun kesadaran kritis, berpegang pada kebenaran Firman Tuhan, serta menerapkan etika komunikasi yang bertanggung jawab sebagai wujud panggilan profetik di tengah krisis kebenaran.¹⁹

Berdasarkan latar belakang masalah dan fenomena serta penelitian terdahulu masih terdapat kesenjangan penelitian yang signifikan dalam mengintegrasikan ekspektasi profetik

¹⁷ Manurung.

¹⁸ Perlindungan Lugu and Agus Kriswanto, "Kritik Kenabian Dalam Yeremia 23: 9-40 Dan Implikasinya Terhadap Fenomena Disinformasi Di Era Digital," *Mitra Sriwijaya: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 6, no. 2 (2025): 339–58, <https://doi.org/https://doi.org/10.46974/ms.v6i2.161>.

¹⁹ Lugu and Kriswanto.

sebagai kategori teologis dengan analisis budaya media sosial secara mendalam. Sebagian besar studi eskatologi tetap bergerak dalam kerangka doktrinal klasik tanpa mempertimbangkan logika mediasi digital, sementara penelitian agama dan media sering kali bersifat deskriptif-sosiologis dan kurang menggali implikasi teologisnya. Oleh karena itu, penelitian ini mengisi celah tersebut dengan menawarkan pendekatan teologis-kritis yang tidak hanya membaca fenomena profetik digital sebagai gejala budaya, tetapi juga sebagai tantangan pastoral bagi eskatologi Kristen kontemporer yang banyak dinarasikan sebagai bagian manipulatif demi kepentingan popularitas dan material. Tujuan penulisan ini adalah untuk membingkai ulang eskatologi Kristen secara teologis-kritis agar tetap setia pada inti iman Kristen sekaligus relevan dalam lanskap digital masa kini. Secara signifikan, kajian ini memberikan kontribusi penting bagi pelayanan pastoral dengan menawarkan kerangka disermen teologis dalam mendampingi jemaat yang terpapar narasi profetik digital.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif-teologis dengan desain penelitian kepustakaan (*library research*) dan Analisis teologis Kritis terkait ekspektasi profetik di era digital. Sumber primer penelitian ini adalah Alkitab dan sumber-sumber sekunder berupa artikel jurnal bereputasi internasional, buku teologi, serta kajian akademik tentang agama dan media digital guna memahami dinamika budaya media sosial sebagai ruang mediasi teologis. Penelitian ini dimulai dengan kajian teologis terhadap eskatologi Kristen dan tradisi

ekspektasi profetik dalam perspektif klasik dan kontemporer guna membangun kerangka konseptual yang kokoh. Lalu, penelitian ini menganalisis media sosial sebagai ruang mediasi teologis dengan menelaah transformasi bahasa profetik yang terjadi dalam budaya digital. Selanjutnya, penelitian ini melakukan analisis kritis teologis terhadap ekspektasi profetik dengan menyoroti ketegangan antara pengharapan eskatologis dan kecenderungan sensasionalisme religius. Pada akhirnya, penelitian ini membingkai ulang eskatologi Kristen melalui pendekatan disermen teologis dan tanggung jawab pastoral agar relevan, reflektif, dan konstruktif dalam konteks era digital.

HASIL PENELITIAN

Berdasarkan kajian teologis terhadap perkembangan eskatologi Kristen dari kerangka klasik hingga konteks digital kontemporer, penelitian ini menemukan bahwa ekspektasi profetik yang berakar pada kesaksian Alkitab dan dipusatkan pada pengharapan akan kedatangan Kristus kembali, pada hakikatnya bersifat etis, pastoral, dan transformatif, bukan sensasional atau manipulatif. Tradisi gereja mula-mula menempatkan eskatologi sebagai sumber penguatan iman dan ketekunan hidup, namun dalam era media sosial ekspektasi tersebut kerap mengalami distorsi melalui budaya viral, algoritma, dan klaim profetik instan yang mengabaikan hermeneutika yang bertanggung jawab. Temuan ini menegaskan perlunya *disermen teologis* dan tanggung jawab pastoral untuk membingkai ulang eskatologi secara kristosentris, sehingga pengharapan akan penggenapan janji Allah tidak direduksi menjadi narasi

ketakutan apokaliptik, melainkan menjadi daya dorong etis yang membentuk kekristenan akan pentingnya nilai kesetiaan, dan hidup dalam kekudusan yang mendorong komitmen pelayanan gereja di tengah dinamika budaya digital.

PEMBAHASAN

Eskatologi Kristen dan Tradisi Ekspektasi Profetik: Kerangka Teologis Klasik dan Kontemporer

Eskatologi merupakan salah satu doktrin dalam teologi sistematika yang belum tergenapi sehingga seringkali menimbulkan perdebatan dan tidak jarang menjadi doktrin yang diabaikan karena kesulitan atau kekeliruan dalam menafsirkan ajaran tersebut.²⁰ Eskatologi dalam kekristenan adalah berita Alkitab tentang suatu masa depan yang berbeda dan mengakhiri segala kefanaan sekarang ini. Pokok ajaran ini, menurut Donald Guthrie, dapat didekati dalam empat bagian utama, yaitu berkaitan dengan kedatangan Kristus di masa depan, kebangkitan orang percaya, penghakiman, dan nasib kekal umat manusia.²¹ Bahkan pengajaran ini salah satu yang terpenting dalam Alkitab dan iman Kristen. Kata "eskatologi" berasal dari bentukan dua kata bahasa Yunani, kata *eskhatos* (εσχατος), seperti yang dapat ditemui dalam *Mrk. 9:35; 1Kor 15:26, 45; Why 1:17; 2:8; 22:13*) yang berarti "akhir", dan sufiks *logia* (λογία) yang berarti ilmu atau studi. Dari kata ini datang kata *eskhata*, *eskhate*, *eskhatoi*, *eskhatai*, *eskhaton* dan sebagainya, sebanyak 55 kali disebut di

²⁰ E. Chrisna Wijaya, "Kekhasan Eskatologi Paulus," *FIDEI: Jurnal Teologi Sistematika Dan Praktika*, 2018, <https://doi.org/10.34081/fidei.v1i1.2>.

²¹ Donald Guthrie, *New Testament Theology* (Inter-Varsity Press, 2013), 791.

dalam Perjanjian Baru.²² Dari kata ini maka ada beberapa makna yang tidak semua menunjuk kepada doktrin eskatologi.

Eskatologi Kristen merupakan salah satu locus teologis yang membahas pengharapan iman akan karya Allah di masa depan, termasuk penggenapan janji keselamatan, kedatangan Kristus kembali.²³ Dalam tradisi Kristen, eskatologi tidak semata-mata dipahami sebagai spekulasi tentang akhir zaman, melainkan sebagai orientasi hidup dan iman yang membentuk cara hidup,²⁴ Dengan demikian, ekspektasi profetik menjadi bagian integral dari eskatologi, karena berkaitan erat dengan cara umat Allah menantikan dan menafsirkan tindakan Allah yang akan datang. Dalam kesaksian Alkitab, ekspektasi profetik berakar kuat pada tradisi kenabian Perjanjian Lama.²⁵ Para nabi dalam Perjanjian Lama tidak hanya menyampaikan nubuat tentang masa depan, tetapi juga menekankan bahwa pengharapan eskatologis harus disertai dengan pertobatan dan kesetiaan umat

kepada Allah saat ini. Harapan akan “hari Tuhan” selalu mengandung dimensi etis, di mana Allah memanggil umat untuk hidup benar, menegakkan keadilan, dan mencintai kesetiaan dalam kehidupan sehari-hari (Mik 6:8; Yes 1:16-17). Dimensi historisnya terlihat ketika nubuat menanggapi situasi sosial dan politik umat, seperti penindasan dan ketidakadilan, serta mendorong perubahan nyata di tengah komunitas (Amos 5:14-15). Dengan demikian, nubuat para nabi menghubungkan masa depan ilahi dengan tanggung jawab moral umat di masa kini, menegaskan bahwa kesetiaan dan pertobatan adalah syarat untuk mengalami penggenapan janji Allah (Yoel 2:28-29).

Seiring perkembangan sejarah gereja, pemahaman eskatologi mengalami pergeseran mulai disistematisasi secara doktrinal dan sering kali dihubungkan dengan sebuah *personal branding* dan kebohongan supaya dinyatakan sebagai seorang yang dekat dengan Tuhan. Perkembangan pemikiran eskatologi modern dan kontemporer menunjukkan upaya serius untuk menafsir ulang ekspektasi profetik dalam dialog dengan konteks sosial dan budaya. Teolog-teolog modern menekankan bahwa eskatologi secara pemikiran manusia dan demi popularitas diri saja. Kerangka teologis klasik dan kontemporer ini menjadi dasar penting bagi analisis ekspektasi profetik di era digital. Dengan memahami akar biblis dan perkembangan historis eskatologi Kristen, maka fenomena profetik di era digital bukan sebagai sesuatu yang terlepas dari tradisi iman, melainkan sebagai bentuk baru dari pergumulan lama gereja dalam menafsirkan pengharapan eskatologis di tengah konteks yang terus berubah. Apalagi terkait peristiwa kedatangan Kristus

²² Rick Meyers, “E-Sword®” (Franklin, TN 37065 United States of America: Rick Meyers All Rights Reserved Worldwide, 2020).

²³ Laia and Moimau, “Pengharapan Akan Kedatangan Yesus Kembali Di Dunia Ini.”

²⁴ Yosep Lamuji, “Teologi Harapan: Menemukan Makna Dan Kekuatan Dalam Ajaran Katolik Tentang Kehidupan Kekal Fokus Pada Konsep Harapan Eskatologis, Dengan Rujukan Dari Santo Paulus, Santo Agustinus, Dan Jürgen Moltmann. Penulis: Yosep Lamuji, Email: Seloyosep80@ Gmail. Com,” *PORTA FIDEI* 2, no. 2 (2025): 42–58, <https://ejournal.stakatnpontianak.ac.id/index.php/portafidei/article/view/663#siteNav>.

²⁵ Rolan Edwar Tampubolon, “Kesetiaan Profetik Sebagai Konstruksi Teologis Dalam Yeremia 25: 1-7: Suatu Analisis Eksegetis-Teologis,” *Jurnal Pistis: Teologi Dan Praktika* 25, no. 2 (2025): 112–23, <https://doi.org/https://doi.org/10.51591/pst.25i2.211>.

yang kedua merupakan ajaran yang sangat penting. Di Perjanjian Lama tidak ada ayat secara eksplisit yang menubuatkan kedatangan Kristus yang kedua, kendatipun ada ayat-ayat yang bernubuat tentang kedatangan Kristus ke bumi, seperti di Ayb 19:25, 26; Dan 7:13, 14; Zak 14:4; Mal 3:1, 2. Namun di Perjanjian Baru menyebut doktrin kedatangan Yesus kedua kali. Ada beberapa pasal yang sepenuhnya menguraikan ajaran yang memberitahukan kedatangan Kristus kedua kali, seperti di Matius 24, 25; Markus 13; Lukas 21; 1 Korintus 15. Bahkan ada kitab-kitab yang secara khusus membahas pokok ini, seperti di 1 dan 2 Tesalonika, dan Kitab Wahyu.²⁶ Jika dibagi dengan jumlah ayat-ayat di Perjanjian Baru, maka rata-rata satu ayat dalam 26 ayat mengacu kepada kedatangan Yesus Kristus yang kedua.²⁷

Penting untuk ditegaskan bahwa ekspektasi akan kedatangan Kristus yang kedua tidak boleh dilepaskan dari prinsip hermeneutika yang bertanggung jawab dan berakar pada keseluruhan kesaksian Kitab Suci. Tradisi gereja mula-mula hingga para teolog klasik menempatkan pengharapan eskatologis bukan sebagai sarana spekulasi kronologis atau penetapan waktu tertentu, melainkan sebagai dasar penguatan iman. Namun penyimpangan sering kali muncul ketika teks-teks apokaliptik ditafsirkan secara literalistis tanpa mempertimbangkan maksud teologisnya. Oleh sebab itu, baik dalam kerangka klasik maupun kontemporer, eskatologi yang sehat harus

memelihara keseimbangan antara pengharapan akan penggenapan akhir dan tanggung jawab etis di masa kini, sehingga iman kepada Kristus yang akan datang tetap menjadi sumber pengharapan, bukan alat manipulasi religius atau sensasi publik.

Media Sosial sebagai Ruang Mediasi Teologis: Transformasi Bahasa Profetik di Era Digital

Perkembangan media sosial telah menciptakan ruang baru bagi praksis dan refleksi teologis, khususnya dalam cara bahasa profetik diartikulasikan, disebar, dan diterima. Media sosial tidak lagi sekadar sarana dan ruang komunikasi,²⁸ melainkan telah berfungsi sebagai ruang mediasi teologis,²⁹ yaitu ruang tempat iman ditafsirkan serta dipraktikkan dalam konteks digital. Dalam ruang ini, bahasa profetik yang secara tradisional hadir melalui khotbah, tulisan teologis, dan kesaksian gerejawi mengalami transformasi signifikan baik dalam bentuk maupun maknanya. Bahasa profetik dalam Alkitab pada dasarnya bersifat kritis dan kontekstual. Para nabi berbicara atas nama Allah untuk menegur ketidakadilan bahkan menyuarakan pertobatan, dan menegaskan pengharapan akan kehadiran Kristus.

²⁸ Agustina Hutagalung and Rencan Carisma Marbun, "Transformasi Gereja Di Era Digital: Kajian Teologis Pra Dan Pasca Internet," *Pengharapan : Jurnal Pendidikan Dan Pemuridan Kristen Dan Katolik* 2, no. 2 (2025): 83–95, <https://doi.org/https://doi.org/10.61132/pengharapan.v2i2.1035>.

²⁹ Elkria Juanta, "Dari Logos Ke Like: Interseksi Teologi Komunikasi Dan Budaya Media Sosial," *Skenoo: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 5, no. 2 (2025): 147–65, <https://doi.org/https://doi.org/10.55649/skenoo.v5i2.185>.

²⁶ Henry C. Thiessen, *Teologi Sistematis* (Malang: Gandum Mas, 2018).

²⁷ William W Menzies and Stanley M Horton, "Doktrin Alkitab (Menurut Pandangan Pentakosta)," *Malang, Penerbit Gandum Mas*, 2003, 215.

Namun, ketika bahasa profetik memasuki ruang media sosial, ia berinteraksi dengan logika digital yang diatur oleh algoritma, dan juga adanya budaya viral sehingga profetik atau nubutan yang tidak masuk akal dan tidak sesuai dengan alkitabiah akan menjadi bahan *bullyian* dan hinaan dari antar agama. Sebab memang algoritma media sosial cenderung mengutamakan konten yang memicu emosi. Akibatnya, pesan profetik sering kali dibuat supaya menjadi ajang popularitas dari pada makna pendewasaan rohani dan membangun iman untuk berpengharapan pada Yesus.

Tradisi profetik klasik pada umumnya disampaikan melalui pewartaan lisan dan kemudian didokumentasikan dalam bentuk teks tertulis, baik dalam kitab-kitab suci maupun dalam karya-karya teologis yang hingga kini masih dikaji dan dipublikasikan dalam berbagai jurnal akademik. Sebagian besar pengajaran tersebut tetap berada dalam koridor ajaran Kristen yang ortodoks dan dapat dipertanggungjawabkan secara teologis. Meskipun demikian, Tidak dapat dipungkiri bahwa sejak zaman dahulu sudah muncul pernyataan bernada profetik yang menyesatkan dan digunakan untuk menimbulkan ketakutan di tengah umat. Seperti Balak memanggil nabi Bileam untuk mengutuk Israel, namun Allah membalikkan ucapan Bileam sehingga yang keluar justru berkat, menunjukkan bagaimana nubuat palsu bisa dimanfaatkan untuk kepentingan pribadi (Bil 22-24). Selain itu, Perjanjian Lama mencatat banyak nabi palsu yang menyampaikan ramalan menyesatkan, misalnya yang menjanjikan keamanan atau kemenangan tanpa pertobatan dan kesetiaan kepada Allah (Yer 23:16-17; Yeh 13:1-3). Hal ini menegaskan

bahwa pengaruh nubuat palsu selalu berpotensi menyesatkan umat dan menimbulkan ketakutan, sehingga peran discernment dan kesetiaan kepada Firman Allah menjadi sangat penting. Perbedaannya dengan konteks masa kini terletak pada medium penyebarannya, sebab di era digital setiap individu memiliki akses terhadap gawai dan internet, sehingga penyebaran klaim atau nubuat baik yang benar maupun yang keliru dapat berlangsung jauh lebih cepat, luas, dan sulit dikendalikan. Di satu sisi, hal ini membuka peluang baru bagi pewartaan profetik untuk menjangkau generasi digital secara lebih luas dan kontekstual. Di sisi lain, terdapat risiko reduksi pesan profetik menjadi sekadar konsumsi visual tanpa kedalaman teologis dan etis.³⁰

Budaya viral turut memengaruhi profetik, dalam tradisi gereja, otoritas profetik sering kali terkait dengan panggilan ilahi dan moralitas. Namun di media sosial, otoritas kerap ditentukan oleh jumlah pengikut, dan likes serta konten yang di *share*. Fenomena ini memunculkan apa yang dapat disebut sebagai "*profetisme digital*," di mana klaim kenabian atau pesan eskatologis dapat dengan mudah beredar tanpa proses *discernment teologis* yang memadai. Hal ini menantang gereja dan teologi untuk mengembangkan kerangka kritis dalam menilai keabsahan serta tanggung jawab, dan dampak pesan profetik di ruang digital. Dengan demikian, media sosial sebagai ruang mediasi teologis menuntut pembaruan cara gereja

³⁰ Sumiyati Sumiyati, "Liturgi Profetis Kesederhanaan: Studi Etika Ibadah Dan Penolakan Konsumerisme," *Ritornera-Jurnal Teologi Pentakosta Indonesia* 5, no. 3 (2025): 287–96, <https://doi.org/https://doi.org/10.54403/rjtpi.v5i3.154>.

memahami dan menghidupi bahasa profetik. Transformasi ini tidak hanya bersifat teknologis, tetapi juga teologis dan etis. Tantangannya adalah bagaimana mempertahankan kebenaran nubuatan yang membangun sesuai dengan ajaran alkitabiah dan relevan dalam dinamika komunikasi digital.

Ekspektasi Profetik antara Pengharapan dan Sensasionalisme sebagai Analisis Kritis Teologis

Ekspektasi profetik merupakan bagian integral dari iman Kristen, yang berakar pada pengharapan eskatologis. Dalam tradisi Alkitab, ekspektasi ini tidak dimaksudkan untuk memicu ketakutan atau spekulasi berlebihan, melainkan untuk meneguhkan iman dan memotivasi umat untuk hidup setia di tengah realitas dunia yang rapuh. Namun, dalam konteks budaya digital kontemporer, ekspektasi profetik kerap mengalami distorsi, bergeser dari pengharapan teologis menuju sensasionalisme apokaliptik yang menekankan kecemasan, dan emosional. Bila melihat kembali ekspektasi profetik dalam pengharapan Kekristenan berakar kuat pada janji kedatangan Tuhan dan penggenapan rencana keselamatan Allah di masa depan.³¹ Dalam Yohanes 14:3, Yesus sendiri berjanji bahwa Ia akan datang kembali untuk membawa umat-Nya ke tempat yang telah disediakan. Harapan ini ditegaskan kembali dalam Kisah Para Rasul 1:11, ketika para malaikat menyatakan bahwa Yesus yang terangkat ke sorga akan datang kembali dengan cara yang sama seperti yang

³¹ Elisabet Elisabet et al., "Spiritualitas Kehidupan Orang Percaya Dalam Menantikan Kedatangan Kristus Kedua Kali (Eskatologi)," *Jurnal Magistra* 2, no. 4 (2024): 92–97, <https://doi.org/https://doi.org/10.62200/magistra.v2i4.178>.

disaksikan para murid.³² Rasul Paulus juga secara tegas mengungkapkan dalam 1 Tesalonika 4:16–17 tentang Tuhan yang akan turun dari sorga dan orang-orang percaya akan diangkat untuk bertemu dengan-Nya, sementara dalam 1 Korintus 15:52 ia menjelaskan bahwa pada bunyi nafiri terakhir orang mati akan dibangkitkan dalam keadaan yang tidak dapat binasa.³³ Pengharapan ini bukan sekadar wacana apokaliptik, sebab Titus 2:13 menyebutnya sebagai "pengharapan yang penuh bahagia" akan pernyataan kemuliaan Yesus Kristus. Ekspektasi profetik juga memuat dimensi penghakiman dan pemulihan kosmis. Dalam 2 Petrus 3:13 ditegaskan janji tentang langit dan bumi yang baru, tempat kebenaran berdiam. Kitab Wahyu 21:4 menggambarkan penggenapan akhir di mana Allah menghapus segala air mata dan tidak ada lagi maut atau dukacita. Bahkan dalam Filipi 3:20–21, Paulus menekankan bahwa kewargaan orang percaya ada di sorga dan dari sana mereka menantikan Juruselamat yang akan mengubah tubuh yang hina menjadi serupa dengan tubuh-Nya yang mulia. Harapan ini memiliki akar dalam nubuat Perjanjian Lama, seperti dalam Daniel 7:13–14 tentang Anak Manusia yang menerima kuasa dan kerajaan kekal, serta Yesaya 65:17 yang berbicara tentang penciptaan langit dan bumi yang baru. Dengan demikian, ekspektasi profetik Kekristenan bukan sekadarantisipasi peristiwa akhir, melainkan

³² Hendrik Irwansyah Zebua, Aprianus Ledrik Moimau, and M Th, "Pengharapan Akan Kedatangan Tuhan Yesus Yang Kedua Kali," *Jurnal Teologi Injili Dan Pendidikan Agama* 2, no. 3 (2024): 170–83, <https://doi.org/https://doi.org/10.55606/jutip.a.v2i3.321>.

³³ Wijaya, "Kekhasan Eskatologi Paulus."

pengharapan iman yang membentuk hidup dalam ketekunan, dan juga membawa kekristenan masuk dalam kehidupan yang penuh kekudusan sehingga membangun kekristenan yang setia dalam menantikan penggenapan janji Allah. Sebab kedatangan Kristus kedua kalinya ditampilkan sebagai pengharapan yang mulia bagi gereja. Bukan kematian atau pertobatan dunia yang menjadi pengharapan orang percaya, tetapi kedatangan Kristus yang kedua kalinya.³⁴

Eskatologi Kristen secara klasik memandang masa depan bukan sebagai teka-teki yang harus dipecahkan, tetapi sebagai janji yang dipercayakan kepada kesetiaan Allah. Pengharapan eskatologis bersifat menghadirkan masa depan Allah ke dalam kehidupan dan Kristus menjadi dasar pengharapan tersebut.³⁵ Namun sebaliknya, budaya digital cenderung membentuk ekspektasi profetik dalam pola sensasionalisme. Media sosial, dengan budaya viral sering mengangkat narasi apokaliptik yang dramatis seperti adanya bencana global ditafsirkan secara instan sebagai tanda akhir zaman, konflik politik dibingkai sebagai penggenapan nubuat tertentu, dan fenomena teknologi dikaitkan dengan simbol-simbol eskatologis secara spekulatif dan manarasikan ketakutan yang massif. Narasi semacam ini memperoleh daya tarik karena menyentuh emosi dasar manusia cemas namun sering kali mengabaikan kedalaman refleksi teologis dan konteks biblikal yang utuh.

³⁴ Thiessen, *Teologi Sistematis*.

³⁵ Albungkari Albungkari, "Allah Transenden Yang Ditangguhkan: Kristus Pengharapan Eskatologis Dalam Jürgen Moltmann Dan Slavoj Žižek," *GEMA TEOLOGIKA: Jurnal Teologi Kontekstual Dan Filsafat Keilahian* 7, no. 1 (2022): 105, <https://doi.org/10.21460/gema.2022.71.788>.

Ketegangan antara pengharapan dan sensasionalisme ini membawa implikasi teologis yang serius. Secara teologis, *sensasionalisme* apokaliptik berisiko mereduksi eskatologi menjadi doktrin ketakutan, bukan kabar baik tentang pemerintahan Allah yang akan datang. Allah dipersepsikan lebih sebagai penghukum yang segera menghancurkan dunia daripada sebagai Allah yang setia menepati janji penebusan-Nya. Selain itu, fokus berlebihan pada tanda-tanda akhir zaman dapat mengaburkan dimensi inkarnasional iman Kristen, yaitu panggilan untuk menghadirkan nilai Kerajaan Allah di dalam kekristenan di era ini. Secara etis, sensasionalisme profetik dapat melahirkan sikap pasif dan apatis. Narasi apokaliptik yang sensasional sering dimanfaatkan untuk kepentingan ideologis, ekonomi, atau popularitas pribadi, sehingga merusak integritas kesaksian gereja di ruang publik. Oleh karena itu, teologi Kristen dipanggil untuk merekonstruksi ekspektasi profetik secara kritis dan bertanggung jawab. Pengharapan eskatologis perlu ditegaskan kembali sebagai sumber penguatan iman dan orientasi etis,³⁶ bukan sebagai komoditas sensasional. Dalam menghadapi budaya digital, gereja dan teolog ditantang untuk membedakan antara bahasa profetik yang membangun pengharapan dan narasi apokaliptik yang mengeksploitasi ketakutan yang pada akhirnya bila tidak terjadi akan menimbulkan ketidakpercayaan kepada Tuhan. Dengan demikian, ekspektasi profetik dapat kembali berfungsi sebagai daya

³⁶ Simsoni Yosua Daud Patola and Oda Judithia Widianing, "Pengajaran Eskatologi Dalam Pendidikan Agama Kristen Di Sekolah," *Angelion: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen*, 2020, <https://doi.org/10.38189/jan.v1i1.39>.

transformatif yang menuntun umat untuk hidup setia, waspada, dan penuh pengharapan di tengah dunia yang terus berubah.

Membingkai Ulang Eskatologi Kristen: Disermen Teologis dan Tanggung Jawab Pastoral di Era Digital

Perkembangan budaya digital menuntut gereja dan teologi Kristen untuk melakukan pembingkai ulang peran gereja dalam tanggung jawab pengajaran di era yang bebas dan banjir informasi. Maka itu gereja perlu mengembangkan strategi untuk menjaga integritas doktrinal dan mendidik orang percaya untuk menilai konten online secara kritis.³⁷ Bahkan gereja harus mempertimbangkan signifikansi sosial budaya teknologi digital dan implikasinya terhadap praktik gerejawi, memastikan bahwa transformasi digital selaras dengan peran dan misi publik gereja.³⁸ Sehingga eskatologi tidak lagi dapat dipahami semata-mata sebagai doktrin tentang akhir zaman saja. Media sosial yang sarat dengan narasi instan, dan tidak adanya filter, apokaliptik yang sering kali sensasional demi kepentingan popularitas maka diperlukan *disermen teologis* agar pengharapan Kristen tidak tereduksi menjadi ketakutan dan pemahaman eskatologis yang dangkal. *Disermen teologis* berfungsi sebagai kemampuan

³⁷ Mariati Purnama Sitanggang, "Menghadapi Ajaran Sesat Di Era Digital: Perspektif Teologi Kristen Dan Strategi Pendidikan Iman Untuk Menghadapi Konsekuensi Digitalisasi Pendahuluan," *Epigraphe: Jurnal Teologi Dan Pelayanan Kristiani* 8, no. 1 (2024): 8–9, <https://doi.org/https://doi.org/10.33991/epigraphe.v8i1.477>.

³⁸ Benedikt Levin Heymann, "The Public Character of Church in the Digital Age," 2025, 4, <https://doi.org/10.1111/ijst.12775>.

iman untuk membedakan antara pesan profetik yang setia pada Injil dan narasi digital yang ditunggangi dengan embel-embel klaim sendiri dengan istilah predikat nabi atau rasul yang mengeksploitasi kecemasan religius. Dalam tradisi Kristen, disermen bukan sekadar aktivitas intelektual, melainkan praksis spiritual yang berakar pada doa, pengajaran yang membangun komunitas. Eskatologi yang dibingkai ulang melalui disermen teologis menempatkan Kristus sebagai pusat pengharapan, bukan peristiwa apokaliptik semata. Dengan demikian, fokus eskatologi bergeser dari upaya mengidentifikasi tanda-tanda akhir zaman menuju pembentukan sikap berjaga-jaga yang diwujudkan dalam kesetiaan, kasih, dan keadilan.

Pembingkai ulang eskatologi juga menuntut orientasi etis yang jelas. Pengharapan akan masa depan Allah tidak membenarkan pelarian dari tanggung jawab sosial, melainkan justru menguatkan komitmen dan kesetiaan umat kepada Tuhan. Eskatologi Kristen yang sehat memandang dunia sebagai ruang keterlibatan Allah yang sedang ditebus, Eskatologi Kristen dalam konsep Kerajaan Allah, yang dipandang sebagai realitas saat ini dan harapan masa depan.³⁹ Sehingga hal itu bukan sekadar panggung yang akan segera ditinggalkan. Dalam konteks digital, orientasi etis ini menjadi penting ketika narasi akhir zaman sering kali memicu polarisasi, ujaran kebencian. Eskatologi yang dibingkai ulang harus menegaskan bahwa pengharapan eskatologis mendorong tanggung jawab kekristenan untuk saling menguatkan dan membangun kehidupan yang juga

³⁹ Pierre Portevin, "Eschatology" (Cambridge University Press eBooks, 2022), 156–72, <https://doi.org/10.1017/9781108885959.012>.

mencintai sesama dan lingkungan ekologis, di sinilah tanggung jawab pastoral memperoleh relevansinya.

Pelayanan pastoral di era digital tidak hanya berhadapan dengan persoalan pribadi jemaat, tetapi juga dengan formasi iman yang dibentuk oleh konsumsi konten religius di media sosial. Pendeta, teolog, dan pemimpin gereja dipanggil untuk menjadi pendamping iman,⁴⁰ yang membantu umat menafsirkan narasi eskatologis secara kritis dan membangun, bukan membangun narasi ketakutan yang dinyatakan dengan pemenuhan ambisi supaya terkenal. Tanggung jawab pastoral ini mencakup edukasi teologis dan juga pendampingan spiritual,⁴¹ bagi mereka yang dilanda kecemasan apokaliptik. Selain itu, gereja perlu hadir secara kreatif di ruang digital dengan bahasa eskatologis yang komunikatif namun bertanggung jawab. Pembingkai ulang eskatologi bukan berarti meniadakan dimensi profetik, melainkan menyajikannya dalam kerangka pengharapan yang membebaskan dan memungkinkan umat hidup dalam kebenaran alkitabiah yang mana hal itu dapat memperkuat kesaksian gereja di tengah budaya media sosial yang terus berubah. Sebab sejatinya pengajaran eskatologi berdampak baik untuk memotivasi

⁴⁰ Gerardo Elbert, "Spiritualitas Dan Tugas Katekis Dalam Pelayanan Katekese Bagi Komunitas Umat Beriman," *Educationist: Journal of Educational and Cultural Studies* 3, no. 1 (2024): 1–8, <https://jurnal.litnuspublisher.com/index.php/jecs/article/view/201>.

⁴¹ Yohanes Chandra Kurnia Saputra, "Pelayanan Pastoral Sebagai Wujud Kasih Kristiani Di Tengah Tantangan Zaman Modern : Menjawab Kebutuhan Spiritual Dan Sosial Umat," *JPP: Jurnal Pelayanan Pastoral* 5, no. 2 (2024): 149–62, <https://doi.org/https://doi.org/10.53544/jpp.v5i2.653>.

orang melayani Tuhan. Ajaran ini juga menggairahkan pelayanan Kristen. Orang-orang percaya yang bergairah menanti kedatangan Kristus akan terus menerus mengevaluasi prioritas hidup mereka. Pada tempat teratas mereka akan meletakkan hubungan dengan Tuhan, puncaknya akan terdapat pelayanan yang dilaksanakan dalam nama Tuhan, karena hanya hal ini mempunyai nilai kekal.⁴² Terlebih nilai setiap pokok ajaran doktrinal eskatologis merupakan pendorong untuk meningkatkan kesucian, semangat dalam pelayanan, dan pengharapan masa depan, harus dianggap sebagai motivasi untuk melayani, bukan sarana perdebatan.⁴³

KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa eskatologi Kristen merupakan doktrin sentral yang berakar kuat dalam kesaksian Kitab Suci dan tradisi gereja, terutama terkait pengharapan akan kedatangan Kristus yang kedua kali sebagaimana ditegaskan dalam Alkitab. Secara teologis, eskatologi tidak dimaksudkan sebagai spekulasi kronologis atau sarana membangkitkan ketakutan, melainkan sebagai sumber pengharapan yang membentuk orientasi hidup orang percaya dalam kesetiaan, kekudusan, dan tanggung jawab etis. Tradisi ekspektasi profetik dalam Alkitab menunjukkan bahwa setiap berita kedatangan Tuhan dan tentang masa depan Allah selalu berkaitan dengan panggilan pertobatan dan pembaruan hidup di masa kini, sehingga pengharapan eskatologis memiliki dimensi spiritual sekaligus moral yang transformative. Namun,

⁴² Menzies and Horton, "Doktrin Alkitab (Menurut Pandangan Pentakosta)."

⁴³ Erickson Millard J., *Teologi Kristen Volume 3*.

dalam konteks era digital, ekspektasi profetik kerap mengalami distorsi melalui sensasionalisme apokaliptik yang dipengaruhi budaya viral dan logika algoritma media sosial demi popularitas. Klaim-klaim profetik yang tidak disertai disermen teologis berpotensi mereduksi eskatologi menjadi komoditas emosional dan alat popularitas, bahkan menimbulkan kecemasan religius yang tidak sehat. Oleh karena itu, gereja dipanggil untuk membingkai ulang eskatologi secara kristosentris dan pastoral, menegaskan kembali bahwa pengharapan akan kedatangan Kristus adalah “pengharapan yang penuh bahagia” (Titus 2:13) yang menguatkan iman serta mendorong pelayanan yang setia. Dengan disermen teologis yang bertanggung jawab, ekspektasi profetik dapat kembali berfungsi sebagai daya transformatif yang memungkinkan umat hidup waspada, kritis, dan penuh pengharapan di tengah dinamika budaya digital yang terus berubah.

DAFTAR PUSTAKA

- Albunkari, Albunkari. “Allah Transenden Yang Ditangguhkan: Kristus Pengharapan Eskatologis Dalam Jürgen Moltmann Dan Slavoj Žižek.” *GEMA TEOLOGIKA: Jurnal Teologi Kontekstual Dan Filsafat Keilahian* 7, no. 1 (2022): 105. <https://doi.org/10.21460/gema.2022.71.788>.
- Benedikt Levin Heymann. “The Public Character of Church in the Digital Age,” 2025, 4. <https://doi.org/10.1111/ijst.12775>.
- Damarwanti, Seri. “Studi Komparatif Eskatologi Lukas Terhadap Pandangan Eskatologi Matius Dan Markus.” *Sanctum Domine: Jurnal Teologi* 5, no. 1 (2017): 13–21. <https://doi.org/https://doi.org/10.46495/sdjt.v5i1.29>.
- Darmadi, Daud. “Memahami Teologi Yohanes Tentang Akhir Zaman.” *KALUTEROS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 1, no. 1 (2019): 21–33. <https://doi.org/https://doi.org/10.60146/v1i1.4>.
- Elbert, Gerardo. “Spiritualitas Dan Tugas Katekis Dalam Pelayanan Katekese Bagi Komunitas Umat Beriman.” *Educationist: Journal of Educational and Cultural Studies* 3, no. 1 (2024): 1–8. <https://jurnal.litnuspublisher.com/index.php/jecs/article/view/201>.
- Elisabet, Elisabet, Wilna Repelita, Wandu Wandu, Hendro Sarmauli, and Sarmauli Sarmauli. “Spiritualitas Kehidupan Orang Percaya Dalam Menantikan Kedatangan Kristus Kedua Kali (Eskatologi).” *Jurnal Magistra* 2, no. 4 (2024): 92–97. <https://doi.org/https://doi.org/10.62200/magistra.v2i4.178>.
- Erickson Millard J.. *Teologi Kristen Volume 3*. Malang: gandum mas, 2018.
- Guthrie, Donald. *New Testament Theology*. Inter-Varsity Press, 2013.
- Hutagalung, Agustina, and Rencan Carisma Marbun. “Transformasi Gereja Di Era Digital: Kajian Teologis Pra Dan Pasca Internet.” *Pengharapan : Jurnal Pendidikan Dan Pemuridan Kristen Dan Katolik* 2, no. 2 (2025): 83–95. <https://doi.org/https://doi.org/10.61132/pengharapan.v2i2.1035>.
- Juanta, Elkria. “Dari Logos Ke Like: Interseksi Teologi Komunikasi Dan Budaya Media Sosial.” *Skenoo: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 5, no. 2 (2025): 147–65.

- <https://doi.org/https://doi.org/10.55649/skenoo.v5i2.185>.
- Laia, Setulus Hati, and Aprianus Lendrik Moimau. "Pengharapan Akan Kedatang Yesus Kembali Di Dunia Ini." *Journal New Light* 2, no. 2 (2024): 8–19.
- Lamuji, Yosep. "Teologi Harapan: Menemukan Makna Dan Kekuatan Dalam Ajaran Katolik Tentang Kehidupan Kekal Fokus Pada Konsep Harapan Eskatologis, Dengan Rujukan Dari Santo Paulus, Santo Agustinus, Dan Jürgen Moltmann. Penulis: Yosep Lamuji, Email: SeloYosep80@Gmail.Com." *PORTA FIDEI* 2, no. 2 (2025): 42–58.
<https://ejournal.stakatnpontianak.ac.id/index.php/portafidei/article/view/663#siteNav>.
- Lugu, Perlindungan, and Agus Kriswanto. "Kritik Kenabian Dalam Yeremia 23: 9-40 Dan Implikasinya Terhadap Fenomena Disinformasi Di Era Digital." *Mitra Sriwijaya: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 6, no. 2 (2025): 339–58.
<https://doi.org/https://doi.org/10.46974/ms.v6i2.161>.
- Manurung, Kosma. "Studi Analisis Kontekstual Ajaran Karunia Nubuat Rasul Paulus Sebagai Dasar Evaluasi Kritis Terhadap Fenomena Bernubuat Di Gereja Beraliran Karismatik." *DUNAMIS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 4, no. 1 (2019): 37–54.
<https://doi.org/10.30648/dun.v4i1.189>.
- Menzies, William W, and Stanley M Horton. "Doktrin Alkitab (Menurut Pandangan Pentakosta)." *Malang, Penerbit Gandum Mas*, 2003.
- Nadeak, Uli Erni, and Ruben Nesimnasi. "Pendidikan Gerejawi Dan Pengharapan Eskatologis: Menata Ulang Pembentukan Iman Kristen Untuk Keselamatan Di Era Modern." *Sukacita: Jurnal Pendidikan Iman Kristen* 3, no. 1 (2026): 1–10.
<https://doi.org/https://doi.org/10.61132/sukacita.v3i1.1524>.
- Natalino, Daniel Destro, Elisa Elisa, Finasti Leluni, Elvi Jayanti, and Sarmauli Sarmauli. "Doktrin Akhir Zaman (Eskatologi)." *JOURNAL SAINS STUDENT RESEARCH* 3, no. 6 (2025): 556–67.
<https://doi.org/https://doi.org/10.61722/jssr.v3i6.6746>.
- P, Rizal Dani, Wahyu Nurdianto, and Rizal Dani. "Sempat Ramalkan Kiamat Natal 2025, Ebo Noah Kini Klaim Akhir Zaman Batal." *TIMES Indonesia*, 2025.
- Paranga, Yayuk Sri, Yofin Apriani Nolasko, Yuniarti Rompa, Gitari Ayu, and Joice Alfista Karru. "Teologi Pengharapan Dalam Surat Paulus Dan Relevansinya Bagi Masyarakat Yang Menderita." *Humanintis* 3, no. 2 (2025): 487–98.
<https://humanisa.my.id/index.php/hms/article/view/525>.
- Patola, Simsoni Yosua Daud, and Oda Judithia Widianing. "Pengajaran Eskatologi Dalam Pendidikan Agama Kristen Di Sekolah." *Angelion: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen*, 2020.
<https://doi.org/10.38189/jan.v1i1.39>.
- Portevin, Pierre. "Eschatology," 156–72. Cambridge University Press eBooks, 2022.
<https://doi.org/10.1017/9781108885959.012>.
- Rick Meyers. "E-Sword®." Franklin,

- TN 37065 United States of America: Rick Meyers All Rights Reserved Worldwide, 2020.
- Saputra, Yohanes Chandra Kurnia. "Pelayanan Pastoral Sebagai Wujud Kasih Kristiani Di Tengah Tantangan Zaman Modern : Menjawab Kebutuhan Spiritual Dan Sosial Umat." *JPP: Jurnal Pelayanan Pastoral* 5, no. 2 (2024): 149–62.
<https://doi.org/https://doi.org/10.53544/jpp.v5i2.653>.
- Sitanggang, Mariati Purnama. "Menghadapi Ajaran Sesat Di Era Digital: Perspektif Teologi Kristen Dan Strategi Pendidikan Iman Untuk Menghadapi Konsekuensi Digitalisasi Pendahuluan." *Epigraphe: Jurnal Teologi Dan Pelayanan Kristiani* 8, no. 1 (2024): 8–9.
<https://doi.org/https://doi.org/10.33991/epigraphe.v8i1.477>.
- Sumiyati, Sumiyati. "Liturgi Profetis Kesederhanaan: Studi Etika Ibadah Dan Penolakan Konsumerisme." *Ritornera-Jurnal Teologi Pentakosta Indonesia* 5, no. 3 (2025): 287–96.
<https://doi.org/https://doi.org/10.54403/rjtpi.v5i3.154>.
- Tampubolon, Rolan Edwar. "Kesetiaan Profetik Sebagai Konstruksi Teologis Dalam Yeremia 25: 1-7: Suatu Analisis Eksegetis-Teologis." *Jurnal Pistis: Teologi Dan Praktika* 25, no. 2 (2025): 112–23.
<https://doi.org/https://doi.org/10.51591/pst.v25i2.211>.
- Tanasyah, Yusak, Bobby Kurnia Putrawan, Sutrisno Sutrisno, and Iswahyudi Iswahyudi. "Dampak Strategi Pembelajaran Lewat Visualisasi Dalam Pendidikan Agama Kristen Di Era Masyarakat 5.0." *Visio Dei: Jurnal Teologi Kristen* 3, no. 2 (2021): 281–303.
<https://doi.org/https://doi.org/10.35909/visiodei.v3i2.226>.
- Thiessen, Henry C. *Teologi Sistematis*. Malang: Gandum Mas, 2018.
- TV, CENTTWINZ. "The Date for the Rapture Revealed |23-24 Sept|The Message Received Personally from Jesus| Mr Joshua." Channel Youtube CENTTWINZ TV, 2025.
- Wijaya, E. Chrisna. "Kekhasan Eskatologi Paulus." *FIDEI: Jurnal Teologi Sistematis Dan Praktika*, 2018.
<https://doi.org/10.34081/fidei.v1i1.2>.
- Zebua, Hendrik Irwansyah, Aprianus Ledrik Moimau, and M Th. "Pengharapan Akan Kedatangan Tuhan Yesus Yang Kedua Kali." *Jurnal Teologi Injili Dan Pendidikan Agama* 2, no. 3 (2024): 170–83.
<https://doi.org/https://doi.org/10.55606/jutipa.v2i3.321>.
- Zeeb, Janelle. "The Case for the Rapture on September 23 or 24, 2025." Continually Sharpening A theological blog by Dr. Janelle Zeeb, 2025.
- Zega, Fati Aro. "Alkitab Dan Eskatologi Dalam Fakta, Signifikansi Dan Awasan." *Didasko: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 1, no. 2 (2021): 135–50.
<https://doi.org/https://doi.org/10.52879/didasko.v1i2.27>.